

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai masalah gizi masih diderita oleh sebagian masyarakat di Indonesia dan salah satu masalah kekurangan gizi utama adalah anemia. Upaya pencegahan dan penurunan kasus anemia telah lama dilakukan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 prevalensi anemia penduduk 1 tahun adalah 21,7%, pada balita 12-59 bulan adalah 28,1%, dan ibu hamil sebesar 37,1% (Anonim, 2013).

Anemia telah menjadi salah satu masalah kesehatan utama yang dihadapi saat ini, terutama pada negara-negara berkembang. Anemia merupakan penyakit akibat kurangnya sel darah merah. Sel darah merah tersusun atas hemoglobin yang berperan penting sebagai pengangkut oksigen dalam tubuh. Anemia terjadi karena asupan gizi tidak seimbang atau kurang dari kebutuhan. Penyebab sebagian besar anemia adalah kekurangan zat besi yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin disebut anemia defisiensi besi tubuh (Susilowati dan Kuspriyanto, 2016).

Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang banyak terjadi di Indonesia. Gejala anemia defisiensi besi antara lain terlihat pucat, lesu, tidak bergairah, gangguan nafsu makan, dan menurunnya daya tahan tubuh. Penanganan anemia defisiensi besi dilakukan dengan memberikan zat besi secara oral dengan dosis dan jangka waktu tertentu. Penanganan dapat dilakukan dengan pemberian makanan dengan kandungan zat besi yang tinggi. Hindari makanan atau minuman

yang dapat menghambat penyerapan zat besi seperti teh, kopi, coklat, dan susu (Tompunu, 2015).

Zat besi (Fe) merupakan zat gizi mikro yang esensial bagi tubuh dan diperlukan dalam pembentukan hemoglobin (Hb) dalam darah. Kondisi Fe yang baik, hanya sekitar 10% dari Fe yang terdapat di dalam makanan diserap ke dalam mukosa usus. Ekskresi Fe yang dilakukan melalui kulit, di dalam bagian-bagian tubuh yang jumlahnya sangat kecil. Sedangkan ekskresi Fe lebih banyak pada perempuan lebih banyak melalui darah menstruasi. Oleh sebab itu, kebutuhan Fe pada perempuan dewasa lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (Susilowati dan Kuspriyanto, 2016).

Anemia karena kekurangan zat besi juga dipengaruhi oleh vitamin C. Vitamin C berfungsi mereduksi besi ferri (Fe^{3+}) menjadi ferro (Fe^{2+}) dalam usus halus sehingga mudah diabsorpsi. Absorpsi zat besi dalam bentuk non heme meningkat empat kali lipat bila ada vitamin C. Vitamin C berperan dalam memindahkan zat besi dari transferin di dalam plasma ke ferritin hati. Sebagian besar transferin darah membawa zat besi ke sumsum tulang dan bagian tubuh lainnya. Di dalam sumsum tulang zat besi digunakan untuk membentuk hemoglobin (Sambou dkk, 2014).

Pengobatan anemia defisiensi besi dalam hal ini untuk meningkatkan kadar hemoglobin darah selain menggunakan obat sintesis dapat juga diobati dengan menggunakan obat tradisional. Obat tradisional kini digencarkan penggunaannya karena lebih mudah dijangkau masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya dan memiliki efek samping yang relatif kecil. Salah satu tanaman yang mengandung zat besi dan vitamin C cukup banyak untuk meningkatkan kadar

hemoglobin darah diantaranya tanaman pisang ambon (*Musa parasidiaca* var. *Sapientum* (L) *kunt.*) yaitu bagian kulit pisang.

Kulit pisang merupakan limbah yang cukup banyak jumlahnya. Pada umumnya kulit pisang belum dimanfaatkan secara nyata, hanya dibuang sebagai limbah organik saja atau digunakan sebagai makanan ternak seperti kambing, sapi, dan kerbau. Kandungan unsur gizi kulit pisang cukup lengkap seperti karbohidrat, lemak, protein, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin B, vitamin C dan air. Kulit pisang ambon memiliki kandungan zat besi 1,6mg dan vitamin C 17,5mg per 100gr bahan yang sangat diperlukan untuk membantu pembentukan hemoglobin (Munadjim, 1988).

Kulit pisang ambon (*Musa parasidiaca* var. *Sapientum* (L) *kunt.*) mengandung mineral, zat besi, dan vitamin C cukup banyak. Zat besi diperlukan untuk pembentukan hemoglobin dalam tubuh, karena hemoglobin terdiri atas protein yang kaya akan zat besi. Kekurangan zat besi akan mempengaruhi penurunan kadar hemoglobin dalam darah. Vitamin C juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kadar hemoglobin, karena dapat membantu penyerapan zat besi dalam tubuh. Dari kandungan kimia dalam kulit pisang ambon tersebut, diharapkan dapat menjadi obat alternatif dalam mengobati anemia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis ingin mengetahui pengaruh pemberian jus kulit pisang ambon (*Musa parasidiaca* var. *Sapientum* (L) *kunt.*) terhadap kadar hemoglobin darah pada mencit (*Mus musculus*).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberian jus kulit pisang ambon (*Musa parasidiaca* var. *Sapientum* (L) *kunt.*) terhadap kadar hemoglobin (Hb) pada mencit (*Mus musculus*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pemberian jus kulit pisang ambon (*Musa parasidiaca* var. *Sapientum* (L) *kunt.*) terhadap kadar hemoglobin pada mencit.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu sehingga peneliti dapat mengetahui manfaat dari pemberian jus kulit pisang ambon (*Musa parasidiaca* var. *Sapientum* (L) *kunt.*) terhadap peningkatan kadar hemoglobin.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat pemberian jus kulit pisang ambon (*Musa parasidiaca* var. *Sapientum* (L) *kunt.*) sebagai bahan obat alternatif tradisional untuk meningkatkan kadar hemoglobin khususnya untuk menanggulangi penyakit anemia.